


Menggal Konsep Filosofis Ritual *Wu'u Lolo* Masyarakat Lamaole-Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif "*Being in the Other*" Menurut Heidegger

Heribertus Ama Bugis¹, Armada Riyanto²

^{1,2} Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

e-mail: heribertussmm16@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com²

	This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganessa.	
Diterima: 30-10-2023	Direview: 19-11-2023	Publikasi: 30-03-2024

Abstrak

Fokus penelitian ini ialah mengkaji dan memahami konsep "*being in the other*" (berada dalam yang lain) Martin Heidegger dalam ritual *Wu'u Lolo* yang dilakukan oleh masyarakat Lamaholot di Indonesia Timur. Martin Heidegger merupakan seorang filsuf terkenal dalam tradisi fenomenologi dan eksistensialisme mengembangkan pandangan filosofis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks dalam membentuk pemahaman individu tentang eksistensi dan realitas. Dalam Ritual *Wu'u Lolo*, masyarakat Lamaholot terlibat dalam serangkaian upacara adat yang melibatkan interaksi sosial, pertukaran budaya, dan pemahaman kolektif tentang dunia spiritual mereka. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Heidegger untuk menganalisis bagaimana peserta ritual "berada dalam yang lain" saat berpartisipasi dalam upacara ini, bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman mereka tentang eksistensi, dan bagaimana konsep ini berperan dalam mempertahankan dan memperkaya tradisi budaya masyarakat Lamaholot. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan. Melalui analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk membawa pemahaman filosofis Heidegger tentang "*being in the other*" ke dalam konteks budaya yang berbeda, menunjukkan relevansi dan aplikabilitas konsep tersebut dalam pemahaman eksistensi manusia di berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini menemukan bahwa konsep *Being in Other* ditemukan melalui partisipasi masyarakat Lamaholot dalam ritual *Wu'u Lolo* membuat mereka terhubung dengan orang lain, alam dan juga sang Pencipta.

Kata kunci: *being in the other*; ritual *wu'u lolo*; lamaholot; kearifan lokal; kepercayaan

Abstract

The focus of this research is to examine and understand the concept of "being in the other" as articulated by Martin Heidegger in the *Wu'u Lolo* ritual performed by the Lamaholot community in East Indonesia. Martin Heidegger is a renowned philosopher in the phenomenological and existentialist traditions, developing a philosophical perspective that underscores the importance of social interaction and context in shaping an individual's understanding of existence and reality. In the *Wu'u Lolo* Ritual, the Lamaholot community engages in a series of traditional ceremonies involving social interaction, cultural exchange, and collective understanding of their spiritual world. This research employs Heidegger's conceptual framework to analyze how ritual participants "be in the other" while participating in these ceremonies, how this experience shapes their understanding of existence, and how this concept plays a role in preserving and enriching the cultural traditions of the Lamaholot community. The methodology used in this research is literature review. Through this analysis, the research aims to bring Heidegger's philosophical understanding of "being in the other" into a different cultural context, demonstrating the relevance and applicability of this concept in understanding human existence across diverse cultural backgrounds. The study finds that the concept of *Being in Other* is encountered through the Lamaholot community's participation in the *Wu'u Lolo* ritual, connecting them with others, nature, and the Creator.

Keywords: *being in the other*; *Wu'u Lolo* ritual; lamaholot; local wisdom; beliefs

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk atau *plural society*. Salah satu kemajemukan Indonesia yang begitu nampak adalah kebudayaan. Pengetahuan budaya membantu kehidupan sosial didalam merancang pola hidup harmonis saat ini dan juga dimasa yang akan datang (Mudana, 2021). Dalam konteks ini, pemahaman akan kebudayaan sangatlah penting. Clifford Geertz (1992: 21) mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu hal yang semiotis. Dikatakan demikian, sebab dalam kebudayaan termaktub simbol-simbol yang digunakan. Simbol tersebut merupakan gambaran atau cetusan pola pikir manusia membudaya. Ada dua hal utama yang mau disampaikan yakni ungkapan segala sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa manusia dan juga penjelasan terhadap ritual yang dijalankan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu adalah cetusan atau buatan manusia. Manusalah yang melahirkan kebudayaan tersebut dan dia sendiri hidup dalam jaringan simbol kebudayaan itu. Ernst Cassirer (1987: 40) mendefinisikan manusia sebagai *animal symbolicum*. *Animal symbolicum* dapat dimengerti sebagai situasi di mana manusia menggunakan simbol-simbol untuk memenuhi kebutuhan, berinteraksi dan mengatur pola perilakunya. Pendapat tersebut tentu saja mau mengatakan bahwa manusia adalah pemilik dan juga pencipta kebudayaan. Dari budaya yang diciptakan oleh manusia ini mereka menemukan eksistensinya sebagai bagian dari budaya dan anggota masyarakat setempat.

Konsep "*being in the other*" dalam filsafat, terutama menurut pemikiran Martin Heidegger merujuk pada cara individu mengalami dan memahami dunia melalui perspektif orang lain atau entitas lainnya. Pada dasarnya, Heidegger menekankan bahwa individu tidak dapat memahami diri mereka sendiri atau dunia secara murni dari sudut pandang subjektif. Sebaliknya, kita selalu "ada dalam yang lain" atau "berada dalam orang lain" ketika kita berinteraksi dengan orang lain atau objek di dunia. Konsep ini mengakui bahwa pemahaman diri kita dan dunia kita sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan interaksi dengan orang lain. Kita membentuk identitas dan makna dalam hidup kita melalui hubungan dengan yang lain. Oleh karena itu, "*being in the other*" memainkan peran penting dalam konstruksi pemahaman kita tentang eksistensi dan realitas. Dengan demikian, konsep "*being in the other*" dalam pemikiran Heidegger menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengaruh konteks dalam membentuk pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Ini adalah aspek penting dalam pemahaman fenomenologi dan eksistensialisme yang dianut oleh Heidegger.

"*Being in the Other*" merupakan salah satu konsep penting dalam filsafat Martin Heidegger. Dalam masyarakat Lamaholot, konsep ini diaplikasikan dalam ritual *Wu'u Lolo*. Penelitian ini mengeksplorasi definisi dan makna konsep tersebut, serta hubungannya dengan ritual Lamaholot serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Wu'u Lolo* memiliki akar yang dalam dalam masyarakat Lamaholot. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pemimpin spiritual. Melalui serangkaian tarian, nyanyian, dan persembahan, komunitas Lamaholot menjaga ikatan mereka dengan dunia spiritual dan menghormati nilai-nilai budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Kesadaran manusia tersebut merupakan buah dari hubungan atau relasinya dengan yang lain sehingga eksistensi manusia ialah ada bersama dengan yang lain (Riyanto 2011) Kearifan itu merupakan lahir dari cetusan yang terdalam dari masyarakat Indonesia sebagai ungkapan kebijaksanaan dalam menyiasati dan mewarnai hidup harian mereka. Kebudayaan atau kearifan lokal juga merupakan hasil karya masyarakat dan sekaligus menjadi subjek dalam hubungannya dengan masyarakat yang ada di Indonesia (Kusumohamidjojo, 2000).

Masyarakat Lamaholot kini mendiami wilayah Kabupaten Flores Timur yang beribukotakan Larantuka dan juga sebagian besar Kabupaten Lembata yang beribukotakan Lewoleba, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Ufuk Timur daratan Pulau Flores, Pulau Solor, Pulau Adonara, sebagian besar Pulau Lembata, pada umumnya dikenal menyatu dengan sebutan "Masyarakat Lamaholot". Hampir semua penduduk yang mendiami wilayah itu berbahasa "Lamaholot". Bahasa Lamaholot dijadikan bahasa utama atau sebagai pengantar dalam bidang pendidikan, perdagangan, dan lain-lain. Bahasa Lamaholot menjadi penyatu bagi setiap pulau di daratan Flores Timur. Masyarakat Lamaholot seyogyanya tidak memiliki bukti yang valid terkait asal-usul budaya, kultus, ritus dan juga penghayatan akan kepercayaan dan agama. Persis hal inilah tradisi lisan hadir untuk menghimpun setiap suku budaya di dataran Flores Timur sebagai upaya pemersatu. Lamaholot menjadi identitas budaya yang menyatukan masyarakat di beberapa daerah Flores Timur. Masyarakat Lamaholot sudah

memiliki sebuah tatanan kehidupan sosial yang unik. Keunikan itulah yang membuat keberagaman dalam rumpun Lamaholot. Keunikan itu juga pula menggambarkan kekayaan kebudayaan Lamaholot.

Namun, harus diakui bahwa di tengah arus perkembangan teknologi yang begitu pesat, terkadang budaya menjadi tidak lagi dihidupi bahkan mulai luntur. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut mulai luntur dan tidak lagi dihayati dalam kehidupan konkret. Apalagi di masa sekarang, setiap orang banyak dipengaruhi oleh media massa sehingga terkadang mereka lebih mementingkan berselancar dalam dunia maya daripada menghayati keberadaannya (*being*) di dunia. Maka muncul pertanyaan bagaimana masyarakat Lamaholot menghayati *being in other* dalam ritual Wu'u Lolo di tengah perkembangan zaman ini sehingga mereka terhubung dengan orang lain, alam dan Pencipta? Apa itu ritual Wu'u Lolo? Bagaimana konsep *Being In Other* Martin Heidegger diterapkan dalam ritual tersebut? Kiranya pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penuntun dan dasar pengembangan dari tulisan ini.

2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan studi kepustakaan atau pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) (Sugiyono, 2012). Penelitian kepustakaan ini dimulai dari pengumpulan sumber yang menjelaskan terkait dengan tema yang akan dibahas penulis baik itu melalui buku, jurnal, artikel, majalah, dan berbagai penelitian sastra budaya yang dinarasikan oleh peneliti terdahulu. Adapun yang menjadi rujukan penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yosep Belen Keban (2019) dengan judul penelitian "Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot". Kemudian, penelitian dari Michael Boro Bebe (2020) dengan judul penelitian "Menyingkap perempuan Lamaholot dalam Mitos dan Cerita Rakyat Lamaholot." Setelah melakukan teknik pengumpulan data, penulis mencoba menganalisis berbagai data yang ada yang memiliki korespondensi dengan tema yang digagas oleh penulis. Studi ini dilengkapi juga dengan keterampilan dari penulis untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi kebudayaan setempat (Flores Timur) dalam terang filsafat Martin Heidegger dalam rangka membuktikan kebaruan dari tulisan ini dan upaya memberi kontribusi yang bermanfaat. Studi ini juga tidak dibatasi oleh satu pemikiran yang menjelaskan terkait dengan filsafat Fenomenologi dan Eksistensialisme, tetapi berusaha untuk menerima berbagai perspektif yang berkorespondensi dengan budaya Masyarakat Lamaholot-Flores Timur yang menjadi objek kajian. Berbagai pemikiran itu membentuk satu kesatuan dan tidak keluar dari koridor pemikiran Fenomenologi dan Eksistensialisme. Filsafat Fenomenologi dan Eksistensialisme tidak hendak menghilangkan hakikat dan makna dari kebudayaan yang ada, tetapi memberi khazanah dan pemikiran baru tentang nilai kebijaksanaan yang bertalian erat dengan kepribadian dari daerah Flores Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi "Being in the Other" Menurut Heidegger dalam Kaitannya dengan Ritual Wu'u Lolo

"*Being in the other*" adalah konsep filosofis yang diperkenalkan oleh Martin Heidegger. Konsep ini mengusulkan bahwa manusia tidak boleh hanya fokus pada diri sendiri, tetapi harus memiliki keterhubungan dan perhatian terhadap orang lain dalam masyarakat. Konsep "*Being in the Other*" Merujuk pada kesadaran dan kepedulian kita terhadap keberadaan orang lain. Ini melibatkan pembangunan hubungan yang saling menghormati, empati, pengorbanan, dan kerja sama dalam memperkuat komunitas. Makna dan signifikansi konsep ini mendorong kita untuk melampaui ego kita sendiri dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dalam konteks ritual *Wu'u Lolo*, konsep ini menjadi pondasi bagi kekuatan dan keberlanjutan Masyarakat Lamaholot.

Konsep "*Being in the Other*" (berada dalam yang lain) yang dicetuskan oleh filsuf Jerman, Martin Heidegger, merujuk pada pemahaman dan pengalaman kita tentang diri kita sendiri melalui hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan kita. Ini merupakan bagian penting dalam pemikiran Heidegger tentang eksistensialisme dan filosofi fenomenologi. "*Being in the Other*" menekankan bahwa kita tidak bisa memahami diri kita sendiri atau makna hidup kita sepenuhnya tanpa mempertimbangkan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan dunia di sekitar kita.

Dalam konteks Ritual *Wu'u Lolo*, yang merupakan ritual tradisional dari masyarakat Lamaholot yang telah disebutkan sebelumnya, konsep "*Being in the Other*" bisa memiliki relevansi yang

mendalam. Ritual ini adalah bagian integral dari kehidupan dan budaya Lamaholot, serta melalui partisipasi dalam ritual ini, anggota masyarakat merasakan pengalaman kolektif yang memungkinkan mereka merasa terhubung satu sama lain dan dengan dunia spiritual. Dalam Ritual *Wu'u Lolo*, para peserta sering kali mengenakan kostum tradisional, berpartisipasi dalam tarian-tarian khas, dan melibatkan diri dalam doa-doa dan nyanyian-nyanyian yang memiliki makna mendalam dalam keyakinan dan mitologi mereka. Selama ritual ini, para peserta mungkin merasa seperti mereka "menyatu" dengan yang lain, bukan hanya dengan anggota masyarakat saat ini, tetapi juga dengan roh leluhur dan kehadiran spiritual lainnya. Ernest Vater (dalam Yosep Keban dan Bolo Kewohon, 2020:90) mengatakan hal senada bahwa manusia Lamaholot pada umumnya sebelum mengawali sebuah upacara maupun kegiatan lainnya mereka selalu mengadakan ritual khusus yang berkaitan langsung dengan *Lera Wulan Tanah Ekan*. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan iman, ungkapan syukur mereka kepada Allah sebagai pemberi kehidupan.

Konsep "*Being in the Other*" dapat diterapkan dalam konteks ini dengan cara bahwa melalui partisipasi dalam Ritual *Wu'u Lolo*, individu mungkin mengalami transformasi diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa lebih terhubung dengan kolektivitas masyarakat mereka dan lebih memahami peran mereka dalam menjaga warisan budaya dan spiritualitas mereka. Ini adalah contoh bagaimana "*Being in the Other*" bisa menggambarkan pengalaman di mana individu melepaskan ego mereka sendiri untuk menjadi lebih sejalan dengan orang lain dan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat mereka. Dengan demikian, konsep "*Being in the Other*" menurut Heidegger dapat membantu kita memahami bagaimana Ritual *Wu'u Lolo* dan serangkaian tindakan kolektif serupa dalam budaya Lamaholot mendorong individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri melalui pengalaman bersama dengan masyarakat dan kehadiran spiritual yang lebih besar. Ini mencerminkan pentingnya hubungan sosial, budaya, dan spiritual dalam membentuk pemahaman kita tentang diri kita sendiri. Berkaitan dengan hal itu, sangatlah penting mengangkat ke permukaan aneka ritual kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat lalu dilakukan interpretasi lebih lanjut. Salah satu ritual yang patut dilakukan interpretasi adalah ritual: *Wu'u Lolo* dalam masyarakat Lamaole-Lewomaku. Ritual *Wu'u Lolo* merupakan rangkaian upacara adat syukur panen yang diadakan di setiap tahun di desa Lewotengah Ole. Permulaan rangkaian ritual ini diawali dengan ritual penggantungkan tuak (*hape tua*) dan berakhir pada ritual pembukaan kebun baru (Skolastika, 2021)

b. Masyarakat Lamaholot: Warisan Budaya yang Kaya dan Unik

Kearifan lokal pada dasarnya adalah bagian dari kebudayaan yang berperan penting dalam kebudayaan-kebudayaan nusantara. Dalam sistem dan kebudayaan Indonesia yang multi etnis, dijumpai keragaman upacara adat yang hingga kini masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Benediktus, 2016). Uraian mengenai warisan budaya yang kaya dan unik ini mencerminkan pentingnya menggali lebih dalam tentang salah satu kelompok masyarakat pribumi Indonesia yang kurang dikenal secara luas, yaitu masyarakat Lamaholot. Lamaholot adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia Timur, terutama di pulau-pulau Flores dan sekitarnya, seperti Alor, Lembata, dan Pantar. Mereka memiliki budaya yang sangat kaya dan unik yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang beragam. Salah satu ciri khas yang membuat masyarakat Lamaholot begitu menarik adalah bahasa dan sistem penulisan mereka. Mereka menggunakan aksara kuno yang dikenal sebagai aksara Lamaholot, yang telah digunakan selama berabad-abad. Ini adalah salah satu dari sedikit aksara kuno yang masih digunakan di Indonesia, dan penelitian lebih lanjut tentang sistem penulisan ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang sejarah dan perkembangan masyarakat ini.

Selain itu, masyarakat Lamaholot memiliki tradisi adat yang kuat. Mereka mempraktikkan sistem adat yang berhubungan erat dengan agama mereka, yang sebagian besar berupa kepercayaan animisme dan totemisme. Upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan upacara pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan mereka, dan seringkali melibatkan tarian, musik, dan seni yang unik. Warisan budaya Lamaholot juga tercermin dalam seni dan kerajinan tangan mereka. Mereka dikenal dengan ukiran kayu yang indah, tekstil tenun tradisional, dan seni ukir batu. Setiap potongan seni ini memiliki makna dan simbolisme yang dalam, dan merupakan cara bagi masyarakat Lamaholot untuk menjaga dan merayakan identitas mereka sebagai suatu suku dalam tatanan masyarakat multikultural. Melalui pembahasan ini kita diingatkan tentang pentingnya melestarikan dan menghormati budaya-budaya pribumi yang mungkin terancam oleh modernisasi dan globalisasi.

Melalui penelitian lebih lanjut, dokumentasi, dan promosi warisan budaya Lamaholot, kita dapat membantu melestarikan keberagaman budaya Indonesia dan menghargai kontribusi berharga yang mereka berikan kepada masyarakat luas. Terlebih lagi, belajar tentang masyarakat Lamaholot juga dapat membuka jendela untuk lebih memahami nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang mungkin berbeda dari yang kita kenal, namun memiliki keindahan dan keunikannya sendiri. Adalah mulia bagi setiap individu jika tetap menghayati dan mewariskan, serta melestarikan budaya dari nenek moyang (Bosco, 2016).

c. Memaknai Ritual *Wu'u Lolo* sebagai Ungkapan Kebersaudaraan dalam Merawat Kehidupan Bersama

Keragaman budaya yang dimiliki oleh Masyarakat Lamaholot melalui berbagai karya seni, sistem kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan lain dapat dilihat bagaimana konsep "*being in the other*" Martin Heidegger dirumuskan dalam salah satu ritual atau kepercayaan masyarakat setempat yang berkaitan dengan sistem pertanian yang dihidupi oleh Masyarakat Lamaholot-Lamaole-Lewomaku yang disebut ritual *Wu'u Lolo*. Tradisi *Wu'u Lolo* memiliki akar yang dalam pada masyarakat Lamaholot. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pemimpin spiritual. Melalui serangkaian tarian, nyanyian, dan persembahan, komunitas Lamaholot menjaga ikatan mereka dengan dunia spiritual dan menghormati nilai-nilai budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.

Wu'u Lolo adalah sebuah kekayaan kebudayaan Lamaholot secara umum dan secara khusus masyarakat Lamaole-Lawomaku (Yosep Belan, 2019). Lamaholot merupakan identitas budaya yang menyatu-padukan masyarakat di dataran Flores timur. Masyarakat Lamaholot telah memiliki tatanan kehidupan sosial yang unik. Keunikan itulah yang membuat keberagaman dalam rumpun Lamaholot. Keunikan itu jugalah yang melahirkan kekayaan kebudayaan Lamaholot. Melalui ritual ini, mereka menghormati para leluhur, mengakui hubungan mereka dengan alam, dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas mereka.

Wu'u Lolo sebagai salah satu ritual atau tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dengan metode lisan yang masih dijaga dan dirawat sampai sekarang. Secara etimologis, kata *Wu'u Lolo* merupakan bahasa khas Lamaholot yang terdiri dari dua suku kata, yakni *Wu'u* dan *Lolo*. Kata *Wu'u* berarti "baru" sedangkan *Lolo* berarti "meletakkan di atas" atau "daun". Jadi *Wu'u Lolo* merupakan daun yang baru (Yosep Belan, 2019). Daun yang baru ini merujuk pada hasil panen yang baru. *Wu'u lolo* adalah suatu ritual pertanian yang dihidupi oleh masyarakat Lamaholot, khususnya suku Lamaole-Lewomaku. Ritual ini diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat setempat. Ritual ini lahir dari suatu kesadaran baru akan pengungkapan rasa syukur kepada Sang *Lera Wulan, Tana Ekan* (Sang Pengada) dan ekspresi kesadaran tersebut diejawantahkan melalui ritual *Wu'u Lolo*.

Ritus *Wu'u Lolo* merupakan serangkaian peristiwa adat syukuran panen yang diadakan setiap tahun dan biasanya terjadi pada bulan Juni atau Juli. (Yosep Belan, 2019) Perhitungan tersebut tergantung pada pergerakan bulan (*wule*). Ritual ini terdiri dari aneka ritus di dalamnya, yakni dari menggantungkan tuak (*hape tua*) sampai pada pembukaan kebun baru. *Wu'u Lolo* merupakan acara adat bersama masyarakat setempat untuk mengucap syukur atas hasil panen yang baru kepada Sang Pengada.

Dalam membudaya, manusia Lamaholot pada umumnya dan secara khusus, suku Lamaole-Lawomaku mencetuskan beraneka bentuk, cara mengada (*being*), dan tingkah laku untuk mengungkapkan keberadaannya (Yosep Belan, 2019). Keterungkapan itu merupakan hasil dari karya seni yang lahir dari sebuah dialog atau relasi yang intim dengan Sang Pengada yang merupakan realitas wujud tertinggi. Hal itu tidak lain didapatkan dari tradisi lisan para leluhur yang dijaga dan dirawat sampai sekarang. Relasi yang dibangun adalah sebuah relasi antropologis-kosmis, yaitu manusia menaruh respek pada alam atau kosmos sebagai ibu pertiwi (*tana ekan*), tempat ia mengada-menuju (Yosep Belan, 2019). Manusia tidak hanya memiliki kodrat sebagai makhluk rasional, tetapi juga makhluk yang relasional (Riyanto, 2018). Melalui keberadaannya, oleh daya rasionalitasnya manusia melahirkan sebuah ungkapan terima kasih kepada alam dan Sang Pengada melalui ritual atau ritus. Ritus atau ritual tersebut merupakan bentuk dari kebudayaan itu sendiri. Pada dasarnya hanya manusia yang bisa menghormati dan menghargai sesamanya. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran dan kemampuannya dalam mengetahui hal yang baik dan yang buruk. Manusia menunjukkan

penghormatan dan penghargaaannya terhadap alam dengan menunjukkan keunggulannya sebagai manusia (Adon, 2022).

Kelahiran ritus ini mau mengatakan bahwa manusia tidak lagi hanya menyentuh pada ranah fisik semata namun lebih dari itu, yakni manusia ada dan mengada dalam suatu dunia simbolis. Hal itu tentu dilihat dari hasil kreativitas manusia dalam seni, mite, bahasa, agama, dan sebagainya (Yosep Belan, 2020). Semua itu lahir dari ungkapan terdalam dari hati atas penyertaan Sang Pengada yang terungkap dalam keberhasilan panen, dan lain-lain. Hasil rajutan ini tentu tidak terlepas dari pengertian mengenai manusia adalah makhluk rasionalitas (*animal rationale*) yang digagas oleh Rene Descartes sebab dengan menggunakan rasionalitasnya, manusia mampu mencetuskan ide ritus-ritus tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam ritual ini digambarkan dengan simbol-simbol yang kemudian ditafsirkan sehingga menemukan maknanya. Dengan demikian, manusia yang membudaya dapat mengetahui dengan baik kebudayaan yang diwarisi. Masyarakat Lamaole, khususnya dalam ritual *Wu'u Lolo* masih sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan kebudayaannya. Hal itu ditampakkan dan ditemukan dalam berbagai tahapan ritus yang ada dalam ritual *Wu'u Lolo* di mana laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain. Kesalingbergantungan itu diperlihatkan melalui pembagian dan pelaksanaan peran antara laki-laki dan perempuan (Herin, 2021). Pembagian peran dalam ritual ini tidak dilihat sebagai bentuk ketidakadilan, tetapi lebih dilihat sebagai momen untuk mengaktualisasikan diri, entah sebagai laki-laki maupun perempuan.

Ritual ini merupakan sebuah kearifan lokal Lamaholot yang dihidupi sampai saat ini. Menjadi kebanggaannya adalah ritual ini dilakukan selama sepekan dan ketika pada puncak acara, yakni *Lolo* atau makan bersama didahului dengan ibadah atau Ekaristi bersama. Inilah wujud dari inkulturasi di mana ritual kebudayaan setempat dimasukkan dalam kehidupan Gereja Katolik. Masyarakat setempat sangat percaya bahwa ritual ini merupakan ucapan syukur kepada Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*) sebagai pencipta segala yang ada dan kepada leluhur (*kewoko keliten*) (Vatter, 1984:101). Dengan demikian, ritual ini merupakan emblem syukur masyarakat adat Lamaole-Lewomaku terkait dengan hasil panen yang diterima selama setahun berjalan (Naukana, 2017). Tahap ritual *Wu'u Lolo* yang dihidupi oleh masyarakat adat Lewomaku-Lamaole merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) Lamaholot yang menyimpan aneka nilai kehidupan. Nilai-nilai dalam ritual ini dijadikan sebagai pedoman utama dalam kehidupan masyarakat setempat. Uraian tiap ritual dalam siklus tahun adat masyarakat Lamaole-Lewomaku ini mengatakan bahwa begitu dekatnya mereka dengan wujud tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*), para leluhur (*kewoko keliten*), alam semesta (*tanah ekan*) dan juga kepada manusia yang hidup (Naukana, 2017).

d. Ritual *Wu'u Lolo*: Menghormati Leluhur dan Alam Semesta

Ritual *Wu'u Lolo* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Lamaholot sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan alam semesta. Dalam ritual ini, mereka melibatkan nyanyian, tarian, dan pemberian persembahan kepada leluhur, sebagai bentuk pengakuan atas warisan budaya dan ikatan yang kuat dengan alam. Ritual ini memiliki makna mendalam dalam budaya Lamaholot karena melibatkan penghormatan terhadap leluhur mereka dan hubungan erat dengan alam semesta. Ketika berbicara tentang kepercayaan nenek moyang dan leluhur penulis, kemampuan, dan kecerdasan leluhur untuk menghayati kepercayaan yang dianutnya sangat mengagumkan (Sarmada, 2015). Berikut adalah penjelasan mengenai makna dan elemen-elemen kunci atau karakteristik dari Ritual *Wu'u Lolo*.

Pertama, penghormatan kepada leluhur: ritual *Wu'u Lolo* adalah cara bagi masyarakat Lamaholot untuk menghormati dan mengenang leluhur mereka. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur tetap ada dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ritual ini mengaktifkan komunikasi spiritual dengan leluhur dan memastikan bahwa hubungan antara generasi yang telah meninggal dan yang masih hidup tetap terjalin.

Kedua, keharmonisan dengan alam semesta: ritual ini juga mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat Lamaholot tentang hubungan dengan alam semesta. Mereka meyakini bahwa alam dan lingkungan sekitar mereka memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup. Ritual *Wu'u Lolo* mengakui pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam sehingga masyarakat dapat hidup dalam keseimbangan dengan alam semesta.

Ketiga, tarian, musik, dan doa: ritual *Wu'u Lolo* melibatkan tarian-tarian tradisional yang indah, musik, dan doa-doanya. Tarian dan musik adalah cara untuk menghormati leluhur dan menghubungkan diri dengan alam semesta. Doa-doa yang diucapkan dalam ritual ini mencerminkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Lamaholot dalam spiritualitas dan kekuatan roh.

Keempat, kostum dan perhiasan: para peserta ritual *Wu'u Lolo* sering mengenakan kostum tradisional yang kaya dengan hiasan-hiasan yang memiliki makna simbolis. Kostum ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya mereka, tetapi juga berperan dalam upacara sebagai sarana untuk "menyelaraskan" diri dengan energi spiritual yang ada selama ritual.

Kelima, merayakan kebersamaan: selain aspek-aspek spiritualnya, ritual *Wu'u Lolo* juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ini adalah waktu di mana masyarakat berkumpul bersama untuk merayakan kebersamaan mereka, berbagi cerita, makan bersama, dan memperkuat ikatan sosial mereka.

Dalam keseluruhan, ritual *Wu'u Lolo* adalah cara yang sangat penting bagi masyarakat Lamaholot untuk menjaga dan merayakan warisan budaya mereka, menjaga hubungan dengan leluhur, dan memahami pentingnya keseimbangan dengan alam semesta (Herin Jacob, 2008). Hal ini adalah upacara yang kaya dengan makna spiritual dan sosial yang mendalam serta mengikat komunitas Lamaholot dalam pengalaman kolektif yang memperkaya kehidupan mereka.

Pandangan masyarakat Lamaholot akan alam semesta atau kosmos tentunya tidak terlepas dari cerita rakyat tradisional yang diturunkan kepada para generasi baru secara lisan dan kepercayaan yang isinya diungkapkan dan dinamakan secara berbeda serta dipengaruhi pada hidup konkret (Wilhem, 1980). Cerita yang terkandung di dalamnya mengandung pesan dan amanat yang harus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi bahwa pentingnya memelihara dan menjaga alam semesta. Masyarakat Lamaholot memandang alam semesta atau kosmos sebagai ibu pemberi. Masyarakat Lamaholot sangat menggantungkan harapan mereka pada alam semesta dari zaman para leluhur hingga sekarang. Mereka memandang hormat atau bersikap respek akan alam semesta. Mereka meyakini bahwa alam semesta memiliki jiwa dan hal demikianlah yang membuat mereka percaya dan menaruh harapan bahwa alam semesta tidak akan membiarkan mereka kelaparan dan bencana alam. Tahap ritual *Wu'u Lolo* yang dihidupi oleh masyarakat adat Lewomaku-Lamaole merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) Lamaholot yang menyimpan aneka nilai kehidupan. Nilai-nilai dalam ritual ini dijadikan sebagai pedoman utama dalam kehidupan masyarakat setempat (Herin Jacob, 2008).

Masyarakat Lamaholot berkeyakinan kuat bahwa alam semesta atau kosmos adalah tempat tinggal para *nitu* (dewa-dewi) dan *Lera Wulan Tana Ekan* (Yosep Belan, 2019). Oleh karena itu, alam semesta dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Dengan demikian, mereka memperlakukannya begitu tinggi. Relasi manusia dengan alam semesta sebagai ibu dipandang sebagai ungkapan ibadah terhadap wujud tertinggi. Dengan demikian, pula sikap menghormati alam tidak lain merupakan bagian dari ekspresi penghormatan terhadap pencipta itu sendiri (Keriapy, 2017). Dalam ritual ini, sangat dikedepankan relasi manusia Lamaole-Lewomaku dengan Tuhan dan alam semesta yang begitu kuat. Hal ini teramat penting sebab dewasa ini manusia diminta untuk mengucapkan syukur kepada wujud tertinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*) dan melakukan kurban dalam kehidupan sebagai manusia Lamaholot (Boro Bebe, 2020:48).

e. Hubungan antara "*Being in the Other*" dan Ritual *Wu'u Lolo*

Ritual *Wu'u Lolo* mencerminkan konsep "*Being in the Other*" dalam aksi nyata. Para peserta ritual saling bekerja sama dan mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya mereka untuk melaksanakan upacara dengan maksud memperkuat ikatan sosial dan hubungan mereka dengan leluhur dan alam semesta. Konsep "*Being in the Other*" (berada dalam yang lain) mencerminkan pemahaman kita tentang diri kita sendiri melalui hubungan dengan orang lain atau dengan dunia di sekitar kita. Ini menggarisbawahi bahwa individu tidak dapat memahami diri mereka sepenuhnya tanpa mempertimbangkan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks Ritual *Wu'u Lolo* masyarakat Lamaholot, ada beberapa cara, yaitu konsep "*Being in the Other*" dapat berhubungan.

Pertama, hubungan kolektif: ritual *Wu'u Lolo* adalah sebuah upacara kolektif yang melibatkan seluruh masyarakat Lamaholot. Melalui partisipasi dalam ritual ini, anggota masyarakat merasakan pengalaman bersama yang mendalam. Mereka bersatu dalam tarian, musik, doa, kegiatan serupa, dan

menciptakan hubungan yang kuat antara satu sama lain. Konsep "*Being in the Other*" menggambarkan bagaimana individu mengalami transformasi diri mereka sendiri melalui hubungan dengan orang lain dalam konteks ini. Mereka tidak hanya merasakan diri mereka sendiri sebagai individu yang terpisah, tetapi juga sebagai bagian dari entitas sosial yang lebih besar.

Kedua, pengalaman spiritual: ritual *Wu'u Lolo* juga melibatkan hubungan dengan alam semesta dan roh leluhur. Ketika peserta melakukan doa dan tarian dalam ritual ini, mereka menghubungkan diri dengan entitas spiritual yang lain. Konsep "*Being in the Other*" menunjukkan bahwa individu dapat mengalami pemahaman diri yang lebih dalam melalui hubungan spiritual ini. Mereka merasakan diri mereka sebagai bagian dari dunia spiritual yang lebih besar yang menghadirkan pemahaman tentang identitas mereka yang lebih besar dari kehidupan sehari-hari.

Ketiga, identitas budaya: kostum tradisional dan hiasan yang digunakan dalam Ritual *Wu'u Lolo* adalah cara lain di mana individu mengalami "*Being in the Other*". Kostum-kostum ini mencerminkan identitas budaya mereka dan juga berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan diri dengan tradisi leluhur mereka. Ketika individu mengenakan kostum tersebut, mereka tidak hanya mencerminkan diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi dan warisan budaya yang lebih besar.

Keempat, keseimbangan dengan alam: konsep "*Being in the Other*" dapat pula diterapkan pada hubungan dengan alam semesta dalam ritual *Wu'u Lolo*. Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa menjaga keseimbangan dengan alam adalah bagian penting dari kehidupan mereka. Melalui ritual ini, mereka mengalami pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka berhubungan dengan alam dan bagaimana tindakan mereka memengaruhi alam semesta yang lebih besar.

Dengan demikian, hubungan antara "*Being in the Other*" dan Ritual *Wu'u Lolo* dapat dipahami sebagai cara individu dalam masyarakat Lamaholot mengalami transformasi diri mereka melalui hubungan dengan orang lain, alam semesta, tradisi leluhur, dan identitas budaya mereka. Ritual ini memberikan pengalaman kolektif yang memungkinkan individu untuk merasakan diri mereka sebagai bagian dari entitas yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, yang sesuai dengan konsep "*Being in the Other*" yang diperkenalkan oleh Heidegger.

f. Simbol dan Simbolisme dalam Ritual *Wu'u Lolo*

Ritual *Wu'u Lolo* dalam budaya masyarakat Lamaholot di Indonesia Timur, kaya akan simbol dan simbolisme yang mendalam. Simbol-simbol ini memiliki makna penting dalam ritual ini dan mengomunikasikan pesan-pesan budaya, spiritual, dan sosial kepada peserta dan penonton. Penghormatan terhadap simbol menunjukkan rasa hormat terhadap Yang Kudus yang menampakkan diri dan simbol tersebut (Avi and Adon, 2021c). Berikut adalah beberapa contoh simbol dan simbolisme yang muncul dalam Ritual *Wu'u Lolo*.

- a) Kostum tradisional. Kostum-kostum yang dikenakan oleh peserta dalam ritual ini adalah simbol identitas budaya mereka. Setiap detail dalam kostum, seperti warna, hiasan, atau pola, mungkin memiliki makna simbolis. Kostum-kostum ini mencerminkan warisan budaya masyarakat Lamaholot dan berperan dalam menghubungkan peserta dengan tradisi leluhur mereka.
- b) Hiasan-hiasan pada kostum. Hiasan-hiasan, seperti kalung, gelang, atau mahkota yang digunakan dalam kostum peserta dapat memiliki makna simbolis yang dalam. Mereka mungkin mewakili status sosial, peran dalam ritual, atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- c) Tarian dan gerakan: Tarian dan gerakan dalam Ritual *Wu'u Lolo* adalah ekspresi fisik yang kaya dengan simbolisme. Gerakan-gerakan tarian mungkin mencerminkan hubungan dengan alam, perasaan sukacita, penghormatan terhadap leluhur, atau cerita-cerita mitologis. Mereka juga bisa mewakili keseimbangan, perubahan musim, atau perjuangan hidup.
- d) Alat-alat ritual. Benda-benda, seperti perhiasan, keris, atau objek-objek ritual lainnya yang digunakan dalam ritual ini dapat memiliki makna simbolis. Misalnya, keris mungkin menjadi simbol kekuasaan atau kebijaksanaan, sementara perhiasan tradisional mungkin melambangkan kemewahan atau status.
- e) Nyanyian dan doa. Lirik nyanyian dan isi doa yang diucapkan selama ritual juga berisi simbolisme yang dalam. Mereka mungkin memuji leluhur, memohon berkah dari alam, atau mengungkapkan penghormatan terhadap kebijaksanaan spiritual. Kata-kata ini memiliki makna mendalam yang diartikan oleh para peserta dan memiliki kekuatan spiritual dalam konteks ritual.

- f) Makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang disiapkan dan dikonsumsi selama ritual memiliki simbolisme tersendiri. Mereka mungkin melambangkan keberlimpahan, penyatuan, atau komunikasi dengan dunia spiritual. Bagian berbagai hidangan yang diberikan dalam ritual ini sering memiliki makna simbolis tertentu.
- g) Penempatan geografis. Lokasi dan arah yang dipilih untuk melaksanakan Ritual *Wu'u Lolo* juga dapat memiliki makna simbolis. Masyarakat Lamaholot mungkin memilih tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki energi spiritual atau hubungan khusus dengan leluhur atau alam semesta.

Simbol dan simbolisme dalam Ritual *Wu'u Lolo* adalah kunci untuk memahami kedalaman makna dan pesan yang terkandung dalam upacara ini. Setiap unsur dan tindakan dalam ritual ini membantu peserta merasakan hubungan mereka dengan leluhur, alam semesta, dan tradisi budaya mereka. Simbol-simbol ini memainkan peran penting dalam merayakan, menghormati, dan mempertahankan warisan budaya dan spiritual masyarakat Lamaholot.

g. Korelasi Ritual *Wu'u Lolo* bagi Masyarakat Lamaholot

Ritual *Wu'u Lolo* memiliki dampak dan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Lamaholot. Ini adalah ritual yang tidak hanya memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka, tetapi juga memiliki kontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan psikologis anggota komunitas. Berikut adalah beberapa dampak dan manfaat utama ritual ini bagi masyarakat Lamaholot. Pertama, penguatan identitas budaya. Ritual *Wu'u Lolo* memungkinkan masyarakat Lamaholot untuk mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka yang kaya. Melalui kostum tradisional, tari, musik, dan seni dalam ritual ini, generasi muda dapat memahami dan menghargai tradisi leluhur mereka. Hal ini membantu menjaga kesinambungan budaya Lamaholot. Kedua, penghormatan terhadap leluhur. Ritual ini adalah cara masyarakat Lamaholot untuk menghormati dan berkomunikasi dengan roh-roh leluhur mereka. Ini memelihara hubungan dengan dunia spiritual dan meyakinkan bahwa leluhur tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ketiga, keseimbangan dengan alam semesta. Ritual *Wu'u Lolo* mencerminkan pemahaman masyarakat Lamaholot tentang pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam semesta. Ini membantu mempertahankan harmoni dengan alam dan mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan. Keempat, penguatan hubungan sosial. Ritual ini adalah momen penting dalam tahun untuk masyarakat Lamaholot berkumpul dan merayakan kebersamaan. Ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, meningkatkan rasa solidaritas, dan memungkinkan anggota masyarakat untuk berbagi pengalaman dan cerita. Kelima, peningkatan kesejahteraan emosional. Partisipasi dalam Ritual *Wu'u Lolo* dapat memberikan kepuasan emosional dan spiritual bagi peserta. Ini bisa menjadi waktu yang penuh sukacita, kebahagiaan, dan rasa keterhubungan dengan sesama dan alam. Hal ini dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Keenam, pembelajaran dan pendidikan. Ritual ini juga berfungsi sebagai wadah pendidikan informal bagi generasi muda. Mereka dapat belajar tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas mereka melalui pengalaman praktis dalam ritual ini. Ketujuh, pelestarian warisan. Ritual *Wu'u Lolo* membantu menjaga warisan budaya Lamaholot agar tidak terlupakan. Dengan melanjutkan praktik ritual ini, masyarakat berperan aktif dalam melestarikan tradisi dan kepercayaan leluhur mereka. Dampak dan manfaat yang terakhir ialah kebersamaan komunitas. Ritual ini juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat Lamaholot untuk merasakan kebersamaan dengan anggota lainnya. Ini menguatkan persatuan dalam komunitas dan memberikan perasaan bahwa mereka adalah bagian penting dari entitas yang lebih besar.

Dengan demikian, Ritual *Wu'u Lolo* bukan hanya upacara adat biasa, tetapi memiliki dampak yang luas pada masyarakat Lamaholot. Ini memperkuat identitas budaya mereka, memelihara hubungan spiritual dengan leluhur dan alam, meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional, serta berperan dalam pelestarian warisan budaya mereka yang kaya. Ritual ini adalah ekspresi budaya yang penting dan memainkan peran integral dalam kehidupan dan kesinambungan masyarakat Lamaholot.

h. Relevansi Konsep "*Being in the Other*" dalam Ritual *Wu'u Lolo*

Penerapan konsep "*Being in the Other*" dalam Ritual *Wu'u Lolo* mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai masyarakat Lamaholot yang kuat terkait dengan hubungan antara individu, leluhur, alam, dan komunitas. Dalam konteks ritual ini, "*Being in the Other*" mengacu pada cara peserta ritual mengalami transformasi diri mereka melalui pengalaman kolektif yang mendalam dan

penghormatan terhadap entitas lain, seperti leluhur dan alam semesta. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang penerapan konsep "*Being in the Other*" dalam Ritual *Wu'u Lolo*.

Pertama, koneksi dengan leluhur: ritual *Wu'u Lolo* adalah cara bagi masyarakat Lamaholot untuk menghormati dan berkomunikasi dengan leluhur mereka. Konsep "*Being in the Other*" tercermin dalam cara peserta merasa sebagai bagian integral dari warisan budaya dan spiritual leluhur mereka. Mereka mengidentifikasi diri mereka dengan leluhur, mengalami perasaan solidaritas dan kebersamaan dengan mereka, dan merasakan diri mereka sebagai penjaga warisan yang harus dihormati.

Kedua, empati dan kolektivitas: selama ritual, peserta mengalami pengalaman kolektif yang mendalam. Mereka bersatu dalam tarian, musik, doa, dan kegiatan lainnya. Ini mencerminkan penerapan konsep "*Being in the Other*" karena individu tidak hanya merasakan diri mereka sendiri sebagai individu yang terpisah, tetapi juga sebagai bagian dari entitas sosial yang lebih besar. Dalam konteks ini, seseorang tidak berada dan berjuang untuk menyiasati perjalanan hidupnya sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Babo, 2022). Mereka merasakan empati satu sama lain dan berbagi pengalaman bersama. Disebut sebagai tuntutan kodrat karena hal itu menyatu dengan keberadaan manusia itu sendiri yang selalu dalam keterarahan kepada yang lain (Gea, 2002).

Ketiga, pertimbangan terhadap alam semesta: Ritual *Wu'u Lolo* juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam semesta. Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa tindakan mereka memengaruhi alam dan ritual ini mencerminkan pemahaman mereka tentang "*Being in the Other*" dengan memperhatikan dan menghormati unsur-unsur alam. Peserta merasa sebagai bagian dari alam dan merasa bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dengan alam tersebut.

Keempat, pengalaman spiritual: selama ritual, peserta memasuki pengalaman spiritual yang dalam. Mereka merasa terhubung dengan dunia spiritual dan memahami diri mereka sendiri melalui hubungan ini. Ini mencerminkan konsep "*Being in the Other*" karena individu mengalami transformasi diri mereka melalui hubungan spiritual yang lebih besar daripada diri mereka sendiri.

Kelima, pelestarian identitas budaya: ritual *Wu'u Lolo* adalah salah satu cara masyarakat Lamaholot mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka yang kaya. Kostum tradisional, musik, tarian, dan seni yang digunakan dalam ritual ini adalah ekspresi dari warisan budaya mereka. Ini adalah penerapan konsep "*Being in the Other*" karena individu mengenakan pakaian dan melakukan aktivitas yang melambangkan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, yaitu warisan budaya dan spiritualitas masyarakat Lamaholot.

Dengan demikian, penerapan konsep "*Being in the Other*" dalam Ritual *Wu'u Lolo* mencerminkan bagaimana ritual ini memungkinkan individu untuk mengalami transformasi diri mereka melalui hubungan dengan orang lain, dunia spiritual, alam semesta, dan identitas budaya mereka. Ritual ini menciptakan pengalaman kolektif yang memungkinkan individu merasakan diri mereka sebagai bagian dari entitas yang lebih besar dan menggambarkan pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri melalui hubungan dengan yang lain.

4. SIMPULAN

Konsep "*Being in the Other*" dalam Ritual *Wu'u Lolo* masyarakat Lamaholot-Lawomaku di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai yang kaya dalam budaya mereka. Dalam konteks ritual ini, konsep ini memungkinkan individu untuk merasakan koneksi mendalam dengan leluhur, alam semesta, dan komunitas mereka. Ritual *Wu'u Lolo* adalah sarana bagi masyarakat Lamaholot untuk menjalani pengalaman kolektif yang mendalam dan spiritual yang mengubah pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan dunia luar. Melalui konsep "*Being in the Other*," individu dalam masyarakat Lamaholot merasa sebagai bagian integral dari warisan budaya dan spiritual leluhur mereka. Mereka mengidentifikasi diri mereka dengan leluhur, merasakan solidaritas dan kebersamaan dengan mereka, dan memahami peran mereka dalam menjaga warisan yang harus dihormati. Selama ritual, peserta mengalami pengalaman kolektif yang mendalam dan merasakan empati satu sama lain, mencerminkan konsep "*Being in the Other*" karena mereka mengalami hubungan sosial yang kuat. Mereka juga menghormati alam semesta dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Ritual ini juga menciptakan pengalaman spiritual yang dalam, menghubungkan individu dengan dunia spiritual dan memungkinkan mereka merasakan transformasi diri mereka melalui hubungan spiritual yang lebih

besar. Ritual *Wu'u Lolo* adalah cara masyarakat Lamaholot mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka. Melalui kostum tradisional, tarian, musik, dan seni dalam ritual ini, generasi muda belajar dan menghargai warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Dengan demikian, konsep "*Being in the Other*" dalam ritual *Wu'u Lolo* adalah inti dari identitas budaya, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat Lamaholot. Ritual ini menunjukkan individu dalam masyarakat ini mengalami transformasi diri mereka melalui hubungan dengan orang lain, dunia spiritual, alam semesta, dan identitas budaya mereka. Ritual ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri melalui hubungan dengan yang lain dan menegaskan pentingnya etika dan nilai-nilai etika dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berdampak positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Asman, dan Mathias Jebaru Adon. 2022. Konsep Filosofis Budaya Pelir Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(2), 197-223.
- Avi, Gregorius, and Mathias Jebaru Adon. 2021. Wawancara Budaya Da'de Suku Cepang, Manggarai Nusa Tenggara Timur Masyarakat Dawan Sebagai Wujud Tertinggi dalam Komparasi dengan Pemikiran Mircea Eliade. *Jurnal Fides et Ratio* 6(1), 47-58.
- Babo, Alkuinus Ison. 2022. Konsep Relasionalitas dalam Pepatah "Modho Ne'e Hoga, Meku Ne'e Doa" dalam Terang Filsafat Armada Riyanto. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 52-62.
- Bebe, Michael Boro. 2020. *Menyingkap perempuan Lamaholot Dalam Mitos dan Cerita Rakyat Lamaholot*. Carol.
- Bosco, F.H. 2016. Keefektifan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya. *Missio; Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 104-111.
- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Donatus, Sarmada. 2015. *Kearifan Lokal Pancasila; Kepercayaan Leluhur dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Sila Pertama Pancasila*. Kanisius.
- Dupre, Wilhem. 1980. *Ethik und Religion in schriftlosen Kulturen. dalam: Ethick in nichtchristlichen Kulturen. Antes, Peter u.a.* Verlag W.
- Ernst Cassirer. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Gramedia.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2002. *Relasi dengan Sesama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Herin, Florianus Valentino. 2021. *Menelaah Praktik Kesetaraan Gender Dalam Ritual Wu'u Lolo Dan Kehidupan Menggereja Masyarakat Lamaole*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Immanuel, C. R. 2019. Exploring Relationality in W'u Lolo Ritual: A Case Study of Lamaholot Community. *Journal of Cultural Studies*, 26(1), 45-58.
- Keban, Yosep Belen. 2019. *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Pasuruan: Qiara Media Partner.
- Keban, Yosep Belen dan Fridorikus Bolo Kwohon. 2020. *Gemohing Kearifan Lokal Lamaholot di Pulau Solor*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Keban, Yosep, Lelu, Skolastika, and Bulin, Damasiana. 2021. Nilai Pendidikan Katolik Dalam Ritual Wu'u Lolo di Masyarakat Adat Lamaole. *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 2 (1), 85-97.
- Keriapy, Frets. 2017. *Kearifan Lokal Sebagai Jembatan Berteologi Dan Berbudaya Frets*. Jurnal Teologi Siap
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Mudana, I Wayan. 2021. Nilai Tradisi Nyepi di Bali. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2). 74-89.
- Naukana, A. 2017. Ritual Wu'u Lolo dalam Perspektif Masyarakat Lamaholot. *Jurnal Kajian Tradisi dan Budaya*, 10(2), 120-135
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2011. *Aku Dan Liyan: Kata Filsafat Dan Sayap. 1st ed. Edited by A. Riyanto, M. A. Christy, and P. P. Widodo*. Widya Sasana Publication.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.